

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Latar Belakang Berdirinya Lembaga Tahfiz Alquran Al-Furqon

Muhammadiyah merupakan organisasi masyarakat (ormas) terbesar ke-2 di Indonesia setelah Nahdatul Ulama (NU). Organisasi ini bertujuan untuk menyebarkan dakwah Islam keseluruh lapisan masyarakat disetiap daerah yang ada di Indonesia. Dakwah dalam Islam dapat dilakukan dengan banyak cara, tidak hanya dilakukan dengan cara ceramah semata akan tetapi dapat dengan menunjukan akhlak yang baik, saling menolong, mengadakan acara islam dan lain sebagainya. Dalam hal ini Muhammadiyah tidak akan terlepas dari Alquran, bahkan organisasi ini lebih mengutamakan Alquran dan hadis dalam pengamalan sehari-hari, jika sesuatu amalan atau perbuatan tidak ada di dalam Alquran dan hadis maka para warga Muhammadiyah tidak akan mengamalkannya. Mereka meyakini bahwa semua aktifitas dari bangun tidur sampai tidur kembali telah diatur semuanya di dalam Alquran dan hadis. Berdasarkan hal tersebut Ketua Takmir Masjid Muhammadiyah Cabang 11 al-Furqon Bumi Mas Raya Banjarmasin berinisiatif untuk mengadakan suatu lembaga tahfiz untuk menghafal Alquran bagi siapa pun yang ingin menghafal Alquran dengan salah tujuannya yaitu untuk dakwan Islam. Pada saat itu pun lalu didirikanlah Lembaga Tahfiz al-Furqon Bumi Mas Raya Banjarmasin sebagai sarana untuk menghafal Alquran.

Di sisi lain, Lembaga Tahfiz al-Furqon ini cukup dekat dengan salah satu kampus Islam terbesar di Kalimantan Selatan yaitu UIN Antasari Banjarmasin. Kebanyakan mahasiswa UIN Antasari tidak hanya berasal dari Kota Banjarmasin sendiri, akan tetapi juga dari berbagai daerah lain yang ada di Kalimantan. Sehingga para mahasiswa tersebut bertempat tinggal berbeda-beda ada yang tinggal di kost, bedakan, asrama dan lain sebagainya. Karena jarak antara kampus UIN Antasari dengan Lembaga Tahfiz al-Furqon cukup dekat, maka beberapa dari mahasiswa tersebut ada yang tinggal menetap di Lembaga Tahfiz al-Furqon. Oleh karena itu, semua santri Lembaga Tahfiz al-Furqon berasal dari kalangan mahasiswa UIN Antasari.

2. Visi Misi Lembaga Tahfiz Al-Furqon Bumi Mas Raya Banjarmasin

a. Visi

Visi Lembaga Tahfiz al-Furqon adalah untuk menciptakan generasi penghafal Alquran yang berkualitas dan berakhlak.

b. Misi

- 1) Mencetak penghafal Alquran yang berkualitas
- 2) Mencetak kader imam untuk sholat rawatib
- 3) Sebagai dakwah islam untuk masyarakat agar termotivasi
- 4) Menanamkan nilai-nilai Alquran dan hadis kepada para santri

3. Keadaan Ustadz dan Santri

Dalam suatu lembaga atau pondok tahfiz, keberadaan seorang ustadz memiliki peranan yang sangat penting, karena ustadz memberikan arahan,

bimbingan dan dorongan kepada para santrinya dalam menghafal dan belajar Alquran.

Adapun keadaan ustadz pada Lembaga Tahfiz al-Furqon Bumi Mas Raya Banjarmasin ini terdapat empat orang ustadz yang mengajar pada beberapa program pembelajaran yang berbeda-beda.

Pertama, Ustadz Zainal Arifin Beliau berpendidikan terakhir di SMKN 1 Kalianget dan alumni Pondok Pesantren Wadi Mubarak Bogor, Jawa Barat. Beliau mengajar di Lembaga Tahfiz al-Furqon Bumi Mas Raya sekitar 8 tahun. Beliau juga merupakan salah satu alasan didirikannya Lembaga Tahfiz al-Furqon Bumi Mas Raya. Kedua Ustadz Ustadz Agus Salim, Lc. Beliau pernah kuliah di Mesir dan sekarang menjadi salah satu pengasuh Pondok Pesantren al-Hikmah Kelayan B Banjarmasin, beliau mengajar di Lembaga Tahfiz al-Furqon sudah sekitar 8 tahun di bidang tahfiz (*muraja'ah*) beliau juga merupakan salah satu ustadz yang bersanad hafalan Alqurannya. Ketiga Ustadz Hamdani, A.Md. beliau merupakan imam besar di Masjid al-Jihad Banjarmasin beliau mengajar tahsin di Lembaga Tahfiz sekitar 8 tahun di bidang program pembelajaran tahsin. keempat Ustadz Fiqrie Rizalie Ahmad, SQ. beliau lulusan IPTI Alquran jakarta dan merupakan imam besar di beberapa Masjid Muhammadiyah di banjarmasin seperti Masjid al-Ummah, Masjid al-Jihad, Masjid ar-Rahman dan sebagainya, beliau mengajar di Lembaga Tahfiz al-Furqon sekitar 1 tahun.

Daftar Nama-nama Ustadz Pengajar di Lembaga Tahfiz Al-Furqon

No	Nama	Status
1	Zainal Arifin	Pengajar program tahfiz
2	Agus Salim, Lc.	Pengajar program tahfiz (<i>muraja'ah</i>)

3	Hamdani, A.Md.	Pengajar program tahsin
4	Figrie Rizalie Ahmad, SQ.	Pengajar program tilawah

Tabel I: Daftar Nama-nama Ustadz Pengajar di Lembaga Tahfiz Al-Furqon Bumi Mas Raya Banjarmasin

Adapun keadaan santri adalah sebagai berikut:

Daftar Nama-nama Santri yang Tinggal di Lembaga Tahfiz al-Furqon

No	Nama	Fakultas/ jurusan	Semester	Jumlah hafalan
1	Muhammad Nor	FTK/PMTK	Telah lulus	10
2	Riza Abdi	FUH/PI	10	6
3	Akhmad Pitrah Ramadhan	FTK/PAI	8	12
4	Muhammad Ansar	FTK/PAI	8	8
5	Ahmad Gunawan	FEBI/ES	8	5
6	Muhammad Rizki	FTK/PMTK	8	4
7	Muhammad As'ary	FTK/PAI	8	4
8	Muhammad Rafiq	FUH/IAT	4	3
9	Muhammad Sabirin	FUH/IAT	4	4
10	Masdar	FUH/IAT	4	3

Tabel II: Daftar Nama-nama Santri yang Tinggal di Lembaga Tahfiz al-Furqon Bumi Mas Raya Banjarmasin

4. Program Utama dan Tambahan

Program utama maupun program tambahan adalah program yang wajib dihadiri atau dilaksanakan oleh setiap santri Lembaga Tahfiz al-Furqon Bumi Mas Raya Banjarmasin. Program utama merupakan program yang terfokus pada pembelajaran yang dibimbing dan dibina oleh seorang ustadz. Sedangkan program tambahan merupakan program yang diadakan untuk menambah kemampuan santri dari semua aspek seperti kemampuan berbicara di depan umum, melatih kepekaan di antara sesama dan mengajarkan kerjasama yang baik. Berikut ini empat macam program pembelajaran utama Lembaga Tahfiz al-Furqon Bumi Mas Raya Banjarmasin.

Daftar Program Utama Lembaga Tahfiz al-Furqon

No.	Kegiatan	Pengajar	Waktu	Keterangan
1	Tahfiz	Ustadz Zainal Arifin	Senin – Jum’at	Setelah membaca tarjih sampai jam 07.00
2	Tahsin	Ustadz Hamdani, A.Md	Senin – Selasa	Setelah sholat Isya sampai jam 22.00
3	Tilawah	Ustadz Fiqrie Rijalie Ahmad, SQ	Sabtu	Setelah sholat Isya sampai jam 22.00
4	Murojaah Hafalan	Ustadz Agus Salim, Lc	Minggu	Setelah sholat Asar

Tabel III: Daftar Program Utama Lembaga Tahfiz al-Furqon Bumi Mas Raya Banjarmasin

Sedangkan program tambahan Lembaga Tahfiz al-Furqon beberapa diantaranya ada yang dilaksanakan setiap hari, setiap minggu dan setiap bulan. Semuanya dijadwalkan sebagaimana kesepakatan bersama ketika rapat. Berikut beberapa program tambahan Lembaga Tahfiz al-Furqon Bumi Mas Raya Banjarmasin.

Daftar Program Tambahan Lembaga Tahfiz al-Furqon

No.	Kegiatan	Waktu	Keterangan
1	Membaca buku Tarjih	Senin - Minggu	Setiap hari kecuali pagi sabtu
2	Piket bersih-bersih asrama	Senin - Minggu	Setiap hari
3	Menghadiri pengajian	Rabu, jum’at & sabtu	Pengajian malam hari setelah maghrib, sedangkan pagi setelah sholat subuh
4	Sholat lima waktu berjama’ah di masjid	Senin – minggu	Setiap hari
5	Gotong royong	Perbulan	Setiap awal bulan

Tabel IV: Daftar Program Tambahan Lembaga Tahfiz al-Furqon Bumi Mas Raya Banjarmasin

5. Aktifitas Harian, Mingguan dan Bulanan

Aktifitas harian, mingguan dan bulanan adalah sebagai bagian dari proses menuju pembentukan tanggungjawab, kedisiplinan dan kemandirian. Di bawah ini jadwal kegiatan santri Lembaga Tahfiz al-Furqon Bumi Mas Raya Banjarmasin.

Aktifitas Harian Santri Lembaga Tahfiz al-Furqon

No.	Waktu	Kegiatan
1	04.00 – 05.00	Bangun sekaligus sholat Sunnah Tahajjud individu
2	05.00 – 05.30	Sholat subuh Berjama'ah
3	05.30 – 07.00	Setoran hafalan/muroja'ah
4	07.00 – 12.30	Aktifitas bebas/kuliah
5	12.30 – 13.00	Sholat dzuhur berjama'ah bagi yang berada di asrama
6	13.00 – 15.30	Aktifitas bebas/kuliah
7	15.30 – 16.00	Sholat Asar Berjama'ah bagi yang berada di asrama
8	16.00 – 18.30	Aktifitas bebas/kuliah
9	18.30 – 19.00	Sholat Maghrib berjama'ah bagi yang berada di asrama
10	19.00 – 19.30	Aktifitas bebas/muroja'ah/menghafal individu
11	19.30 – 20.00	Sholat Isya berjama'ah bagi yang ada di asrama
12	20.00 – 24.00	Aktifitas bebas/muroja'ah/menghafal individu

Tabel V: Aktifitas Harian Santri Lembaga Tahfiz al-Furqon Bumi Mas Raya Banjarmasin

Sedangkan kegiatan mingguan dan bulanan santri Lembaga Tahfiz al-Furqon Bumi Mas Raya Banjarmasin untuk menambah *ukhuwah islamiyah*, tolong menolong dan kebersamaan.

Aktifitas Mingguan dan Bulanan Santri Lembaga Tahfiz al-Furqon

No.	Hari	Waktu	Kegiatan
1	Minggu	Setelah sholat asar	Setoran <i>muroja'ah</i> hafalan
2	Jum'at	Setelah sholat isya	Pembelajaran tilawah
3	Minggu & senin	Setelah sholat isya	Pembelajaran tahsin
4	Setiap awal bulan	Setelah sholat sunnah <i>isyrok</i>	Gotong royong membersihkan halaman Masjid al-Furqon

Tabel VI: Aktifitas Mingguan dan Bulanan Santri Lembaga Tahfiz al-Furqon Bumi Mas Raya Banjarmasin

6. Sarana dan Prasarana

Sebuah lembaga yang baik tentunya memiliki sarana prasarana yang baik juga untuk menunjang ketercapainya sebuah tujuan dari sebuah lembaga tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis memaparkan beberapa Sarana dan prasarana yang dimiliki Lembaga Tahfiz al-Furqon Bumi Mas Raya Banjarmasin, sebagai berikut:

a. Gratis Tempat Tinggal di Asrama

Lembaga Tahfiz al-Furqon menyediakan satu buah asrama yang cukup luas, yang terdiri dari 5 buah kamar, 1 ruang masak, 1 ruang tamu, 1 buah gudang, 1 buah pelataran, 1 buah toilet, dan runag tengah yang cukup luas serta 1 buah garasi untuk tempat parkir motor para santri. Di dalam kamar pertama terdapat 3 buah ranjang bertingkat sehingga dapat menampung 6 orang, kamar kedua terdapat 2 buah ranjang bertingkat dapat menampung 4 orang, kamar ketiga tidak memiliki ranjang bertingkat sehingga hanya mampu menampung 2 orang, kamar keempat terdapat 1 ranjang bertingkat sehingga mampu menampung 2 orang, dan kamar kelima tidak terdapat ranjang bertingkat namun dapat menampung 2 orang.

Selain beberapa kamar di atas masih ada 2 buah kamar di lantai 2 Masjid al-Furqon yang digunakan sebagai asrama tambahan untuk para santri. Kedua kamar tersebut dapat masing-masing dapat menampung 2 orang santri.

b. Masjid yang Kondusif

Masjid al-Furqon merupakan bagian dari Lembaga Tahfiz al-Furqon dimana masjid ini dijadikan sebagai tempat untuk melaksanakan hampir semua kegiatan para santri seperti pembelajar tahfiz, tahsin, tilawah dan muroja'ah. Masjid

al-Furqon dinilai ini sangat kondusif untuk belajar maupun menghafal karena dilengkapi dengan fasilitas seperti AC, kipas angin, karpet yang lembut dan sangat luas.

c. Bahan Makanan Pokok

Di lembaga tahfiz ini disediakan beberapa bahan makanan pokok secara gratis setiap bulannya, yaitu beras 1 karung (berisi 25 kg) dan telur 6 rak (sekitar 216 butir) dan telur 12 rak (sekitar 432 butir). Semua telur tersebut dibagikan sesuai dengan jumlah santri yang tinggal di asrama tersebut. Selain telur para santri pun pernah meminta ikan kering sebagai pengganti telur. Apabila semua bahan makanan pokok tersebut telah habis makan para santri cukup dengan menghubungi salah satu jama'ah yang ditugaskan untuk mengurus keuangan dari Lembaga Tahfiz al-Furqon.

d. Listrik dan PDAM

Listrik dan air yang digunakan di lembaga tahfiz ini semuanya telah ditanggung oleh pengelola lembaga. Sehingga santri diharapkan tidak hanya menikmati fasilitas tersebut dan berupaya untuk selalu menjaga dan berhemat dalam penggunaan sehari-hari.

e. Alat Printer

Alat printer ini merupakan printer kepunyaan masjid, namun pengasuh yang sekaligus Takmir Masjid al-Furqon mempersilahkan para santrinya untuk menggunakan alat tersebut. Dikarenakan santri di lembaga ini semuanya berasal dari kalangan mahasiswa dan sering mendapatkan tugas, maka alat printer ini pun sering mereka gunakan.

7. Penerimaan Santri Baru

Penerimaan santri baru pada Lembaga Tahfiz al-Furqon ini sedikit berbeda dengan lembaga atau pondok tahfiz pada umumnya yang menerima santri baru sebelum pembelajaran ajaran baru. Lembaga tahfiz ini memiliki dua cara dalam penerimaan santri barunya hal ini karena lembaga tahfiz al-Furqon tidak terikat dengan istilah “ajaran tahun baru”. Berikut ini cara penerimaan santri baru Lembaga Tahfiz al-Furqon Bumi Mas Raya Banjarmasin, yaitu:

Pertama, penerimaan santri ketika ada yang ingin masuk karena keinginan yang kuat untuk menghafal. Dalam hal ini, biasanya mahasiswa mendapatkan informasi mengenai lembaga Tahfiz al-Furqon melalui teman. Kemudian mahasiswa tersebut datang sendiri ke Lembaga Tahfiz al-Furqon untuk ikut bergabung karena memiliki keinginan ingin menghafal Alquran. Adapun tesnya sangat mudah yaitu membaca *al-Fātihah* saja, dan apabila pengasuhnya melihat perilaku calon santri baru tersebut baik-baik saja maka dapat diterima Lembaga Tahfiz al-Furqon Bumi Mas Raya Banjarmasin.

Kedua, penerimaan santri baru dengan menyebarkan informasi berupa *broadcast Contact* (BC) melalui media sosial. Cara ini biasanya dilakukan apabila santri di Lembaga Tahfiz al-Furqon sudah sangat kurang misalnya kurang dari 10 orang. Dalam hal ini, mahasiswa yang ingin bergabung di Lembaga Tahfiz al-Furqon harus mendaftarkan diri terlebih dulu, kemudian para santri mengumpulkan calon santri sebanyak-banyak. Setelah itu diadakan tes berupa membaca *al-Fātihah*, membaca beberapa ayat Alquran dan wawancara kepada para calon santri tersebut. Kemudian dinilai dan diseleksi oleh salah satu ustadz dan disepakati bersama siapa

yang layak untuk tinggal di Lembaga Tahfiz al-Furqon Bumi Mas Raya Banjarmasin.

B. Penyajian Data

Penyajian data yang penulis kemukakan ini diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data tersebut penulis gambarkan secara deskriptif kualitatif tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran tahsin untuk mahasiswa tahfiz di Lembaga Tahfiz al-Furqon Bumi Mas Raya Banjarmasin.

1. Pelaksanaan Pembelajaran Tahsin di Lembaga Tahfiz Al-Furqon

Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran tahsin, penulis mengawali penelitian dengan melakukan wawancara. Pertama penulis mewawancarai dengan pengasuh lembaga yaitu Drs. Natsir Bardjad, S.Pd. mengenai perizinan untuk penelitian di Lembaga Tahfiz al-Furqon Bumi Mas Raya.¹ Kemudian penulis juga melakukan wawancara dengan ustadz yang mengajar program pembelajaran tahsin yaitu Ustadz Hamdani, A.Md. Tidak lupa pula penulis juga mewawancarai santri Lembaga Tahfiz al-Furqon Bumi Mas Raya.²

Selanjutnya penulis melakukan observasi terhadap Lembaga Tahfiz al-Furqon Bumi Mas Raya pada saat berlangsungnya jam kegiatan asrama, yaitu dengan tujuan untuk mengetahui dan mengamati bagaimana pelaksanaan

¹Natsir Bardjad, Wawancara Serta Meminta Izin untuk Melakukan Penelitian, 14 Maret 2020. 15.20.

²Hamdani dan Para Santri, Wawancara meminta Izin Untuk Observasi Kegiatan Tahsin di Lembaga Tahfiz al-Furqon. 15 Maret 2020. 20.00.

pembelajaran tahsin Alquran di Lembaga Tahfiz al-Furqon Bumi Mas Raya Banjarmasin.

Adapun dalam pelaksanaan tahsin ini terdiri dari beberapa tahapan sebagaimana peneliti observasi pada saat penelitian berlangsung. Misalnya seperti tahapan persiapan sebelum kegiatan, tahapan pembukaan dan penyampaian materi, tahapan pelaksanaan pembelajaran tahsin dan tahapan evaluasi pembelajaran. Berikut ini pemaparan mengenai beberapa tahapan pembelajaran tahsin di Lembaga Tahfiz al-Furqon Bumi Mas Raya Banjarmasin.

a. Tahap Persiapan Sebelum Pembelajaran Dimulai

Dalam mendapatkan data baik dari hasil observasi maupun wawancara maka peneliti ikut kegiatan pembelajaran tahsin secara langsung, sehingga diperoleh beberapa hal sebagai berikut:

1) Mempersiapkan Alquran dan Meja Lipat

Mempersiapkan Alquran dan meja lipat dilakukan setelah selesai sholat *ba'diyah* Isya para santri telah bersiap-siap untuk mencari dan mengambil Alquran dan meja lipat yang tersedia di beberapa sudut masjid. Kemudian meja lipat tersebut disusun secara melingkar. Adapun jenis Alquran yang digunakan oleh semua santri dan ustadz adalah *Alquran Syammil*. Jadi semuanya menggunakan jenis Alquran yang sama dan tidak ada yang berbeda.³

2) Membentuk Lingkaran

Bentuk melingkar diterapkan ketika pembelajaran tahsin karena dinilai lebih efektif. Dengan bentuk melingkar para santri dapat saling melihat satu sama

³Para Santri, Observasi Kegiatan Santri Sebelum Pembelajaran Tahsin, 23 Maret 2020.

lain. Sehingga para santri dapat saling memperhatikan bagaimana temannya membaca Alquran dan bagaimana bentuk mulut ustadz ketika memperbaiki bacaan santri yang kurang tepat dalam membaca huruf Alquran.⁴

3) Menyediakan Air Minum

Air minum merupakan air yang bisa untuk diminum.⁵ Salah satu tambahan fasilitas berupa konsumsi air minum yang disediakan untuk pembelajaran tahsin dengan tujuan supaya ustadz dan para santri tidak kehausan selama pembelajaran tahsin berlangsung. Air minum yang digunakan adalah air minum dalam kemasan yang disediakan oleh masjid untuk kegiatan pembelajaran tahsin. Yaitu dengan cara salah seorang santri mengambil air minum kemudian diberikan kepada semua yang hadir pada pembelajaran tersebut.

4) Mempersiapkan Mikrofon

Mikrofon adalah alat untuk menerima, merasakan dan memindai suara.⁶ Ada 2 mikrofon yang disediakan untuk pembelajaran tahsin ini, pertama yaitu untuk ustadz dan para santri secara bergantian. Mikrofon digunakan oleh ustadz untuk menyampaikan materi pembelajaran tahsin dan untuk memperbaiki bacaan santri ketika pelaksanaan tahsin berlangsung. Sedangkan mikrofon yang satunya digunakan oleh santri untuk membaca ayat Alquran dan memperbaiki bacaan pada saat pelaksanaan pembelajaran tahsin.⁷

⁴Hamdani, Wawancara Sebelum Pembelajaran Tahsin, 23 Maret 2020.

⁵*Ibid.*, h. 23.

⁶*Ibid.*, h. 955.

⁷Hamdani & Para Santri, Observasi Kegiatan pada tahap persiapan, 23 Maret 2020.

b. Tahap Pembukaan dan Penyampaian Materi

Ketika semua santri dan hal yang diperlukan telah siap, maka selanjutnya ustadz akan melakukan beberapa hal berikut:

1) Mengucapkan Salam dan Bismillah

Sebelum memulai suatu pembelajaran sangat dianjurkan untuk mengucapkan dua kalimat ini, yaitu salam dan bismillah agar pembelajaran tidak hanya berjalan dengan baik namun juga agar selama pembelajaran mengandung keberkahan. Hal pertama yang dilakukan ustadz tersebut adalah mengucapkan salam, setelah dijawab oleh semua para santri selanjutnya ustadz mengucapkan pujian dan syukur kepada Allah SWT karena dapat dipertemukan kembali dalam pembelajaran tahsin kali ini. Setelah itu beliau mengucapkan bismillah sebagai isyarat untuk memulai pembelajaran tahsin ini.⁸

2) Menyampaikan materi

Ketika peneliti melakukan observasi di lokasi penelitian yakni dengan mengikuti secara langsung pembelajaran tahsin tersebut maka ada 2 hal yang sering disampaikan oleh ustadz terkait materi yang disampaikan. Materi yang disampaikan ada dua hal yang difokuskan yaitu materi pada *makhārijul hurūf* dan hukum bacaan. Berikut ini akan pemaparannya mengenai materi yang disampaikan oleh Ustadz Hamdani, yakni:

a) *Makhārijul hurūf*

Makhārijul hurūf yaitu tempat keluarnya huruf. Dalam pembelajaran tahsin ini materi tidak disampaikan berdasarkan dari awal sampai akhir huruf *hijaiyah*

⁸Hamdani, Observasi Pada Tahap Pembukaan dan Penyampaian Materi, 23 Maret 2020.

melainkan disampaikan berdasarkan tempat keluarnya huruf tersebut. Dari materi yang disampaikan oleh Ustadz Hamdani bahwa *makhārijul hurūf* ada lima tempat keluarnya huruf, yaitu: rongga mulut, tenggorokan, lidah, dua bibir dan rongga hidung. Materi ini disampaikan secara bertahap dan tidak sekaligus. Berikut ini penjabaran secara lengkapnya:

Pembagian Makharijul Huruf

Tempat keluar	Pembagian	Huruf
Rongga mulut	-	ا و ي
Tenggorokan	Ujung tenggorokan	غ خ
	Tengah tenggorokan	ع ح
	Pangkal tenggorokan	ء ه
Lidah	Pangkal lidah	ق ك
	Tengah lidah	ج ش ي
	Runcing lidah	ز س ص
	Kulit gusi lidah	ت د ط
	Gusi	ث ذ ظ
	Ujung lidah	ر ل ن
Dua bibir	Ujung gigi atas menempel bibir bagian bawah	ف
	Posisi bibir tertutup	م
	Di antara dua bibir	ب
	Di antara dua bibir dan posisi bibir merenggang serta mencucu	و
Rongga hidung	Yang keluar dari rongga hidung adalah huruf-huruf <i>ghunnah</i>	- <i>nun</i> atau <i>mim</i> ketika di- <i>ghunnah</i> -kan, - <i>nun sukun</i> atau <i>tanwin</i> bila di- <i>ikhfa</i> -kan,

		<ul style="list-style-type: none"> - <i>nun sukun</i> atau <i>tanwin</i> bila di-<i>idghom bighunnah</i>-kan, - <i>nun sukun</i> atau <i>tanwin</i> bila di-<i>iqlab</i>-kan, - <i>mim</i> mati bila bertemu <i>mim</i> (<i>idgham mutamatsil</i>), dan - <i>mim</i> mati bila bertemu <i>ba'</i> (<i>ikhfa' syafawi</i>).⁹
--	--	--

Tabel VII: Pembagian *Makharijul Hurūf*

b) Hukum Bacaan dalam Pembelajaran Tahsin

Dalam pembelajaran tahsin, hukum bacaan *nun sukun* atau *tanwin* dan *mim sukun* merupakan materi yang sangat penting untuk disampaikan dan dipelajari. Selain itu, ada juga materi tentang *mad* beserta jenisnya.

Materi-materi tersebut disampaikan dan hanya diingat, namun tidak dicatat oleh para santri dan ini menjadi salah satu kekurangan dari pembelajaran tahsin di lembaga tahfiz ini. berikut ini penjabaran tentang hukum bacaan pada pembelajaran tahsin di Lembaga Tahfiz al-Furqon Bumi Mas Raya Banjarnasin.¹⁰

(1) Hukum Bacaan *Nun sukun* atau *Tanwin*

- *Izhār*, artinya jelas. *Izhār* terjadi apabila *nun mati* atau *tanwin* bertemu dengan salah satu huruf yang enam yaitu ح خ ع غ ه maka cara bacaannya adalah jelas tanpa ada samar-samar atau dengung. Berikut ini salah contoh bacaan *izhār*, yaitu pada surah *at-Takātsur* ayat 8:

ثُمَّ لَتَسْتَنْ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ۝ ٨

⁹Hamdani, Observasi Pada Tahap Pembukaan dan Penyampaian Materi, 23 Maret 2020.

¹⁰*Ibid.*,

- *Ikhfā'*, artinya adalah samar-samar. *Ikhfā'* terjadi apabila *nun sukun* atau *tanwin* bertemu dengan salah satu huruf yang lima belas yaitu ت ث ج د ذ ز maka cara membacanya adalah dibaca antara *izhār* dan *idghām* dan disertai dengan dengung. Berikut ini salah satu contoh bacaan *ikhfā'*, yaitu pada surah *al-Falaq* ayat 2:

مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ٢

- *Iqlāb*, artinya adalah mengubah. *Iqlāb* terjadi apabila *nun sukun* atau *tanwin* bertemu dengan huruf ب maka cara membacanya adalah dengan mengubah suara *nun sukun* atau *tanwin* menjadi *mim* ke dalam huruf ب yang disertai dengan dengung. Berikut salah satu contoh bacaan *iqlāb*, yaitu pada surah *al-Lail* ayat 8:

وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ٨

- *Idghām*, artinya memasukkan. *Idghām* terbagi menjadi dua yaitu *idghām bighunnah* dan *idghām bilāghunnah*. *Idghām bighunnah* artinya memasukan huruf dengan berdengung. *Idghām bighunnah* terjadi apabila *nun sukun* atau *tanwin* bertemu dengan salah satu yang empat yaitu م ن و ي maka cara membacanya adalah dengan memasukkan bunyi *nun sukun* atau *tanwin* ke dalam salah satu huruf *idghām bighunnah* dengan disertai dengung. Sedangkan *idghām bilāghunnah* artinya memasukkan huruf dengan tanpa disertai dengung.

Idghām bilāghunnah terjadi apabila *nun sukun* atau *tanwin* bertemu dengan salah satu huruf yang dua yaitu ل ر, maka cara membacanya adalah dengan memasukan *nun sukun* atau *tanwin* ke dalam salah satu huruf *idghām bilāghunnah* dengan tanpa disertai dengung.¹¹Berikut ini contoh *Idghām bighunnah*, yaitu pada surah *al-Humazah* ayat 2:

الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ ۚ

Sedangkan contoh bacaan *Idghām bilāghunnah*, yaitu pada surah *al-Qāri'ah* ayat 7:

فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ۗ

(2) Hukum Bacaan *Mim Sukun*

- *Ikhfā' syafawi*, artinya samar-samar di bibir. *Ikhfā' syafawi* terjadi apabila *mim sukun* bertemu dengan huruf ب maka cara membacanya adalah samar antara *mim sukun* dengan huruf ب. Berikut ini contoh bacaan *ikhfā' syafawi*, yaitu pada surah *at-Takwīr* ayat 22:

وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُونٍ ۚ

- *Idghām mimi*, artinya memasukkan bunyi huruf *mim*. *Idghām mimi* terjadi apabila *mim sukun* bertemu dengan huruf م maka cara membacanya adalah

¹¹Hamdani, Observasi Pada Tahap Pembukaan dan Penyampaian Materi, 29 Maret 2020.

<i>Mad munfashil jāiz</i>	<i>Mad asli</i> bertemu dengan <i>hamzah</i> di lain kalimat	بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ	2, 4 atau 5
<i>Mad badal</i>	<i>Hamzah</i> bertemu dengan <i>mad</i>	ءَامِنَ الرَّسُولُ	2
<i>Mad tamkīn</i>	<i>Ya'</i> ber- <i>tasydid</i> bertemu dengan <i>ya' sukun</i>	وَإِذَا حَيَّيْتُمْ	2
<i>Mad 'iwadh</i>	Ada huruf yang ber- <i>harakat tanwin</i> di akhir kalimat	وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا	2
<i>Mad layyin</i>	Ada huruf <i>waw</i> atau <i>ya' sukun</i> berada setelah <i>fathah</i> dan di- <i>waqaf</i> -kan	الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ	2, 4 atau 6
<i>Mad farqi</i>	Bila <i>mad badal</i> bertemu <i>tasydid</i>	ءَاللَّهُ خَيْرٌ أَمَا يُشْرِكُونَ	6
<i>Mad shilah qashīrah</i>	<i>Ha'</i> berharakat <i>dhammah</i> sebelumnya ada huruf hidup	إِنَّهُ لَقَوْلُ فَصْلٍ	2
<i>Mad shilah thowwīlah</i>	<i>Mad silah qashīrah</i> bertemu <i>hamzah</i>	يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ	2, 4 atau 5
<i>Mad 'aridh lissukūn</i>	<i>Mad asli</i> bertemu dengan huruf yang di- <i>wakaf</i> -kan	وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ	2, 4 atau 6
<i>Mad lazim musyaqqol kilmī</i>	<i>Mad asli</i> bertemu dengan <i>tasydid</i>	الْحَاقَّةُ	6
<i>Mad lazim mukhaffaf kilmī</i>	<i>Mad badal</i> bertemu dengan <i>sukun</i>	ءَأَلْتَنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ	6
<i>Mad lazim musyaqqol harfī</i>	Salat satu huruf di awal surah yang di- <i>idghām</i> -kan	طسّم	6

Tabel VIII: Pembagian Hukum Bacaan *Mad*(4) Bacaan *ghārib* dan *musykilāt* dalam Alquran

Secara bahasa *ghārib* adalah sesuatu yang asing dan *musykilāt* secara bahasa adalah sesuatu yang sulit. Secara terminologi, keduanya memiliki pengertian saling memperkuat, yakni setiap bacaan dalam Alquran yang terasa asing dan sulit sehingga memerlukan adanya pendalaman terhadap cara membacanya. Karena kesulitan inilah seseorang yang belajar Alquran harus menguasai ini melalui bimbingan seorang yang lebih alim dan fasih, baik kepada guru, ustadz, kiai, maupun

yang lainnya.¹⁴ Sedangkan materi *ghārib* dan *musykilāt* pada pelaksanaan pembelajaran tahsin di Lembaga Tahfiz al-Furqon tidak disampaikan pada tahap penyampaian materi melainkan ketika pelaksanaan inti pembelajaran tahsin yakni ketika santri membaca Alquran kemudian ditemukan bacaan *ghārib* dan *musykilāt* maka di sinilah sang usatdz menjelaskan tentang materi tersebut. Berikut ini beberapa contoh bacaan *ghārib* dan *musykilāt* yang pernah dibahas.

Bacaan *ghārib* dan *musykilāt*

No	Bacaan <i>Ghārib</i> dan <i>Musykilāt</i>	Terapan Kaidah	Surat & Ayat
1	<p>وَاللَّهُ يَبْضُ وَيَبْضُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ</p> <p>وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصْطَةً</p>	<p>Lafadz وَيَبْضُ dan</p> <p>بَصْطَةً di atas ص</p> <p>terdapat س kecil dan</p> <p>ص dibaca س sehingga</p> <p>menjadi بَسْطَةً & وَيَبْسُطُ</p>	<p>al-Baqarah ayat</p> <p>245</p> <p>al-‘Arāf ayat 69</p>
2	<p>إِرْكَبْ مَعَنَا</p>	<p>Bacaan <i>idghām</i></p> <p><i>mutajānisain</i> dibaca:</p> <p>إِرْكَبْ مَعَنَا</p>	<p><i>Hud</i> ayat 42</p>
3	<p>بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ</p>	<p>Bacaan <i>idghām</i></p> <p><i>mutaqāribain</i> dibaca:</p>	<p><i>An-Nisā’</i> ayat 158</p>

¹⁴*Ibid.*, h. 72.

		بِرَّ رَفَعَهُ اللَّهُ	
4	لَا تُؤْمِنَّا	Disebut bacaan <i>isymām</i> yaitu bacaan dengan mencucu diantara dua dengung	<i>Yūsuf</i> ayat 11
5	ءَاعْجَمِيَّ وَعَرَبِيَّ	Hamzah pada <i>ءَاعْجَمِيَّ</i> dibaca dengan <i>tashīl</i> yaitu dengan membaca ringan pada hamzah yang kedua	<i>Fushillat</i> ayat 44
6	بِسْمِ الْأَسْمِ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ	Lafadz <i>بِسْمِ الْأَسْمِ</i> dibaca dengan cara naql yaitu memindahkan harakat hamzah ke lam menjadi <i>بِسْمِ لِسْمِ</i>	<i>al-Hujurāt</i> ayat 11

Tabel IX: Bacaan *ghārib* dan *musykilāt*

c. Tahap Inti Pelaksanaan Pembelajaran Tahsin

Tahap pelaksanaan yang dipaparkan berikut ini adalah tahap inti dari pembelajaran tahsin yang dilaksanakan di Lembaga Tahfiz al-Furqon Bumi Mas

Raya Banjarmasin. Pembelajaran ini dilaksanakan secara langsung oleh semua santri dengan dibimbing langsung oleh Ustadz Hamdani selaku pendidik program tahsin.

1) Tahap Pembacaan Ayat Alquran

Para santri membaca Alquran secara bergantian yang dimulai dari arah sebelah kanan ustadz tersebut dan selesai dari arah kiri beliau. Ayat yang dibacakan merupakan sambungan dari pertemuan sebelumnya. Setiap santri mendapatkan bagian membaca ayat Alquran secara adil yaitu satu orang satu halaman. Ayat yang dibacakan oleh santri tersebut didengarkan oleh santri lain dan juga ustadz. Ketika ayat Alquran mulai dibacakan semua yang hadir tersebut harus memperhatikan dan dilarang untuk melakukan suatu perbuatan yang tidak penting seperti berbicara, bercanda ataupun hal lainnya yang dapat mengganggu pembelajaran tahsin tersebut.¹⁵

2) Tahap Tahsin Bacaan

Pada tahap ini, ketika santri sedang membaca ayat Alquran namun terdapat kesalahan dalam membaca atau bahkan kurang tepat maka sang ustadz langsung memperbaiki bacaan santri tersebut. Adapun cara ustadz tersebut memperbaiki bacaan santri adalah dengan cara menegur langsung kesalahan santri tersebut atau menunggu santri tersebut memberhentikan bacaannya. Cara-cara tersebut disesuaikan dengan kondisi santri.¹⁶

¹⁵Para Santri, Observasi Ketika Pelaksanaan Kegiatan Tahsin, 29 Maret 2020.

¹⁶Hamdani dan Para Santri, Observasi Ketika Pelaksanaan Kegiatan Tahsin, 29 Maret 2020.

Berdasarkan dari pengamatan peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran tahsin yang dilaksanakan di Masjid al-Furqon ini ditemukan beberapa hal yang sering diperbaiki oleh ustadz tersebut. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

a) Tahsin pada *Makhārijul hurūf*

Tahsin pada *makhārijul hurūf* ini tidak terjadi pada semua huruf *hijaiyah* namun hanya terjadi pada beberapa huruf. Beberapa huruf tersebut sering diperbaiki karena pelafalannya cukup sulit untuk lisan orang Indonesia yang bukan Arab, namun dapat difasihkan dengan terus berlatih untuk melafalkannya. Sebab setiap huruf *hijaiyah* memiliki tempatnya masing-masing, seperti huruf lisan, tenggorokan, bibir, panggkal lidah dan ujung lidah. Selain itu, kesulitan sebagian santri ada pada huruf-huruf yang mirip.¹⁷

Berikut ini akan dipaparkan beberapa huruf yang perlu ditahsin oleh beberapa santri Lembaga Tahfiz al-Furqon Bumi Mas Raya:

(1) Huruf Tenggorokan

Huruf tenggorokan seperti ح خ ع غ ه ء dinilai cukup sulit oleh sebagian besar orang Indonesia karena pengucapan hurufnya tidak ada dalam huruf Bahasa Indonesia sehingga memerlukan latihan yang intensif untuk dapat menguasainya. Dalam hal ini sangat diperlukan peran seorang guru atau ustadz untuk memeriksa benar atau tidaknya huruf yang dilafalkan tersebut. Akan tetapi latihan hanya pada saat pembelajaran tahsin tidak akan cukup, perlu ditambah dengan latihan mandiri

¹⁷Hamdani, Wawancara Mengenai Huruf yang Ditahsin, 29 Maret 2020.

pada saat waktu kosong.¹⁸ Berdasarkan permasalahan tersebut maka sangat diperlukan ketekunan dari dalam diri santri sendiri untuk mau memperbaiki bacaannya.

(2) Huruf yang Mirip

Huruf yang mirip ada beberapa kelompok, seperti ج ذ, ث س ش ص, ت ط. Huruf yang mirip-mirip ini satu sama lain dapat berpeluang untuk tertukar pelafalannya. Pada saat huruf-huruf tersebut ber-*harakat fathah* maka akan lebih mudah untuk dilafalkan namun ketika mer-*harakat kasrah* atau *dommah* maka akan sedikit bahkan cukup sulit untuk dibedakan karena letak penyebutannya yang sama. Misalnya seperti pada surah *al-Mulk* ayat 21 berikut ini:

أَمَّنْ هَذَا الَّذِي يَرْزُقُكُمْ إِنْ أَمْسَكَ رِزْقَهُ ۖ بَلْ لَّجُوا فِي عُتُوٍّ وَنُفُورٍ ۡ ۲۱

Pada ayat di atas terdapat dua huruf yang bergaris bawah, kedua huruf tersebut hampir sama dalam pengucapan yang membedakan hanyalah tebal dan tipisnya. Apabila seseorang belum dapat membedakan kedua huruf tersebut maka kedua huruf tersebut akan terdengar sama ketika diucapkan. Selain itu penyebab lainnya adalah karena terlalu cepat membaca ayat tersebut sehingga kedua hurufnya terdengar sama tidak ada perbedaan. Oleh sebab itu, ketika seorang membaca Alquran sangat dianjurkan untuk membaca dengan tartil yakni dengan perlahan dan penuh penghayatan.¹⁹

¹⁸*Ibid.*,

¹⁹Hamdani, Wawancara Mengenai Huruf yang Ditahsin, 29 Maret 2020.

b) Tahsin pada Hukum Bacaan

Ketika pembelajaran tahsin di Lembaga Tahfiz al-Furqon Bumi Mas Raya berlangsung peneliti juga sering menemukan kekeliruan santri dalam membaca ayat yang ada hukum bacaannya sehingga perlu diperbaiki kembali oleh ustadz bacaan santri tersebut. Tahsin pada hukum bacaan terjadi karena beberapa hal berikut ini:

- (1) Hukum bacaan *mad* yang semestinya dibaca 2 *harakat* menjadi 4 – 5 *harakat* dikarenakan ketika membaca ayat yang ada *mad*-nya tersebut mata santri kurang cepat berpindah dan merespon huruf yang selanjutnya.
- (2) Hukum bacaan yang semestinya dibaca *izhār* (jelas) berubah menjadi *ikhfā'* (samar-samar), hal ini sering terjadi pada santri baru yang masih kurang dalam belajar membaca Alquran namun juga bisa terjadi pada santri lama karena belum refleksi dalam membedakan hukum bacaan tersebut.
- (3) Pada hukum bacaan yang memiliki *ghunnah* seperti *ikhfā'*, *idghām bīghunnah*, *iqlāb*, *idghām mimi* dan *ikhfā' syafawi* masih ada beberapa santri yang kurang dalam menahan serta mendengungkan bacaan yang memiliki *ghunnah* tersebut.²⁰

c) Tahsin pada Bacaan *Ghārib* dan *Musykilāt*

Pada saat pelaksanaan pembelajaran tahsin berlangsung yaitu ketika santri membaca Alquran, tentu tidak hanya *makhārijul hūruf* dan hukum bacaan saja yang ditahsin namun juga ada bacaan *ghārib* dan *musykilāt*. Bacaan ini perlu ditahsin karena bacaan tersebut dinilai sulit untuk diucapkan, berbeda dengan bacaan pada

²⁰Para Santri, Observasi Ketika Pelaksanaan Pembelajaran Tahsin, 30 Maret 2020.

umumnya sehingga sangat diperlukan bimbingan dari seorang ustadz untuk memeriksa kebenaran dari bacaan tersebut.

d. Tahap Evaluasi dan Penutup

Dalam tahap ini seorang ustadz mengambil perannya untuk mengevaluasi pembelajaran dari awal sampai akhir, sehingga ada beberapa hal yang didapat ketika tahap ini yaitu:

- 1) Memperbaiki *makhārijul hurūf* santri yang keliru sebelumnya kemudian secara keseluruhan santri diminta untuk mengulang huruf-huruf yang diperbaiki oleh ustadz tersebut.
- 2) Memperbaiki hukum bacaan yang keliru, dengan cara ustadz meengulang kembali seperti apa bacaan yang benar dan para santri pun diminta untuk mengulang melafalkan bacaan yang keliru tersebut.
- 3) Memberikan saran berupa adab ketika belajar Alquran misalnya seperti jangan bicara ketika ayat Alquran sedang dibacakan, akan tetapi dengarkan dan perhatikan bacaan temannya.
- 4) Memberikan kesempatan bertanya kepada para santri terkait pembelajaran yang dilaksanakan dari awal sampai akhirnya, misalnya seperti bagaimana cara menyebutnya *makhārijul hurūf* yang benar, bagaimana membaca hukum bacaan, atau pertanyaan lain terkait dengan membaca Alquran.

Setelah tahap evaluasi selesai, selanjutnya sang ustadz menyerukan para santri untuk membacakan *kafaratul majlis* dan terakhir mengucapkan salam penutup.²¹

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan dan Penghambat Pembelajaran Tahsin

a. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pembelajaran Tahsin

1) Faktor Primer

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz yang mengajarkan program pembelajaran tahsin faktor primer yang sangat dominan adalah motivasi dan keinginan kuat yang ada dalam diri seseorang untuk dapat membaca Alquran dengan baik dan benar. Sehingga akan membuat seorang santri membaca Alquran setiap hari supaya terbiasa dengan huruf-huruf dan hukum bacaan yang ada di dalam Alquran.²² Hal ini tentu ada kaitannya dengan kegiatan menghafal Alquran karena untuk menghafal Alquran salah satu syaratnya adalah lancar, tepat dan benar dalam membaca Alquran yaitu sesuai tajwidnya sehingga ayat Alquran yang dihafalkan oleh para santri Lembaga Tahfiz al-Furqon Bumi Mas Raya Banjarmasin tidak salah atau keliru.

Berdasarkan wawancara dengan salah seorang santri tentang faktor primer atau faktor yang berasal dari dalam diri yaitu harus sering membaca ayat-ayat Alquran terlebih lagi ketika waktu luang. Sedangkan sebagian santri yang lain ada

²¹Hamdani dan Para Santri, Observasi Pada Tahap Evaluasi dan Penutup, 30 Maret 2020.

²²Hamdani, Wawancara Individu, 6 April 2020.

yang memberikan jawaban yang bervariasi, yakni seperti sering-sering mendengarkan *murattal* Alquran, sering hadir dalam pembelajaran tahsin dan berkeinginan untuk menjadi imam sehingga sangat berusaha untuk selalu memperbaiki bacaannya.²³

2) Faktor Sekunder

Berdasarkan wawancara dengan ustadz, beliau menjawab harus sering mendengarkan bacaan imam yang fasih agar dapat menjadi tolak ukur terhadap kualitas bacaan diri sendiri. Sangat disarankan untuk mendengarkan bacaan yang fasih seperti para imam Masjid Haram, yaitu Syaikh Abdurrahman as-Sudais, Syaikh Abdullah Awad al-Juhani, Syaikh Maher al-Muaiqly dan lain-lainnya yang terkenal sebagai qori Alquran.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang santri kebanyakan diantara mereka menjawab supaya menjadikan teman-teman yang kualitas bacaannya baik dan benar dalam membaca Alquran sebagai contoh yang harus diikuti. Hal ini dilakukan agar menambah motivasi dalam diri para santri supaya berkeinginan untuk meningkatkan kualitas bacaannya sehingga sesuai dengan cara membaca Alquran dengan baik dan benar.

3) Faktor Sarana dan Prasarana

Berdasarkan wawancara dengan ustadz dan santri mereka menjawab adanya Kitab Alquran merupakan sarana yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran tahsin. Selain itu, mereka juga menjawab perlunya sarana penunjang seperti meja lipat, lampu, pendingin ruangan, *microphone* dan air minum juga perlu

²³Riza Abdi, Wawancara Individu, 6 April 2020.

untuk dipersiapkan agar pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal dan tidak ada kendala yang membuat terganggunya pembelajaran.

4) Faktor Waktu

Berdasarkan wawancara dengan ustadz dan sebagian santri menjawab bahwa hadir ketika waktu pembelajaran dan serius dalam mengikutinya merupakan bagian waktu yang sangat penting karena pada saat itu lah ada seorang ustadz yang akan memperbaiki bacaan santri yang keliru. Selain itu sebagian santri lagi ada yang menjawab bahwa sering membaca Alquran di kala waktu luang juga berperan dalam melatih kelancaran membaca Alquran seseorang. Untuk itulah sangat ditekankan untuk menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya.²⁴

b. Faktor-faktor Penghambat Pembelajaran Tahsin

1) Faktor Primer

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz dan santri serta observasi kegiatan bahwa penghambat paling utama adalah berasal dari sendiri, yakni munculnya sifat malas dan kurangnya motivasi untuk memperbaiki dan memperbagus bacaan yang kurang tepat.

Akan tetapi realitanya santri Lembaga Tahfiz al-Furqon selalu mengalami perkembangan dari segi bacaan baik *makhārijul hurūf*, hukum bacaan maupun bacaan *Ghārib* dan *Musyikāt* semenjak awal pertama mengikuti pembelajaran sampai sekarang. Hal ini menunjukkan bahwa santri Lembaga Tahfiz al-Furqon tidak termasuk malas dalam memperbaiki bacaan. Meskipun perubahannya tidak signifikan dan bertahap.

²⁴Hamdani dan Riza Abdi dkk, Wawancara Individu, 6 April 2020.

2) Faktor Sekunder

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz dan observasi kegiatan bahwa penghambat sekunder berasal dari lingkungan santri sendiri misalnya seperti kurang percaya diri ketika membacakan ayat Alquran di dapat teman-temannya sehingga membuat bacaannya terdengar tegang. Kondisi seperti ini dipengaruhi karena teman disampingnya fasih dalam membaca Alquran dan bisa menggunakan irama dalam membaca Alquran.

3) Faktor Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz dan observasi kegiatan bahwa penghambat dalam fasilitas ini seperti tidak adanya papan tulis dan spidol untuk menuliskan materi yang ingin di sampaikan oleh ustadz. Juga akan sedikit mempersulit ketika ingin menuliskan bacaan yang kurang tepat. Sedangkan fasilitas yang kurang dari santri adalah tidak membawa buku catatan untuk menuliskan materi yang disampaikan oleh ustadz.

4) Faktor Waktu

Berdasarkan wawancara dengan ustadz, beliau mengatakan bahwa waktu juga sangat penting apalagi ketika pembelajaran tahsin berlangsung, hendaknya para santri serius dalam mengikutinya dan benar-benar memperhatikan bacaan temannya supaya hal itu dapat menjadi bahan evaluasi bagi yang lainnya. Selain itu ustadz dan santri juga mengatakan seringnya waktu luang tidak digunakan sebaik-baiknya untuk mentahsin secara mandiri bacaan yang kurang tepat menurut ustadz ketika pembelajaran tahsin dilaksanakan.²⁵

²⁵Hamdani & Riza Abdi dkk, Wawancara Individu, 12 April 2020.

C. Analisis Data

Berdasarkan paparan penyajian di atas, maka data-data tersebut akan dilakukan analisis untuk melihat bagaimana gambaran yang lebih jelas mengenai pelaksanaan pembelajaran di Lembaga Tahfiz al-Furqon Bumi Mas Raya Banjarmasin. Analisis ini dimulai dari tahap persiapan sebelum pembelajaran dimulai, tahap pembukaan dan penyampaian materi, tahap inti pelaksanaan pembelajaran tahsin, tahap evaluasi dan penutup serta faktor yang mempengaruhi pembelajaran tahsin.

1. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Tahsin

Berikut ini pemaparan analisis data berdasarkan hasil penelitian dari penyajian data di atas, yaitu:

a. Tahap Sebelum Pembelajaran Dimulai

Sebelum pembelajaran tahsin dimulai, maka para santri terlebih dulu harus mempersiapkan semua keperluan yang berkaitan dengan pembelajaran tahsin baik dari segi persiapan diri santri maupun persiapan sarana dan prasarana. Menurut peneliti hal ini memang perlu dilakukan supaya selama pembelajaran berlangsung tidak ada kendala yang berarti misalnya disediakan air minum mineral supaya para santri maupun ustadz tidak kehausan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu kesiapan diri juga diperlukan agar selama pembelajaran para santri dapat menaati peraturan yang telah dibuat bersama dengan ustadz tersebut.

b. Tahap Pembukaan dan Penyampaian Materi

Sebelum memasuki tahap inti pelaksanaan pembelajaran tahsin tentunya para santri harus mendengarkan terlebih pembukaan dan penyampaian materi yang

disampaikan ustadz Hamdani. Menurut peneliti mengucapkan salam termasuk bagian penting dalam ajaran Agama Islam. Selanjutnya dalam penyampaian materi para santri harus benar-benar fokus dalam memperhatikan, menyimak dan memahami materi yang disampaikan oleh ustadz tersebut. Sehingga ketika pelaksanaan tahsin dilaksanakan maka dapat diterapkan pada bacaan mereka masing-masing. Hal ini termasuk bagian yang sangat penting sebab jika tidak ada penyampaian materi terlebih dahulu maka para santri tidak memiliki pengetahuan awal ketika pelaksanaan pembelajaran tahsin berlangsung.

Adapun mengenai tahap penyampain materi, yang disampaikan adalah materi tentang *makhārijul hūruf*, hukum bacaan serta *ghārib dan musykilāt*. Materi *makhārijul hūruf* dan hukum bacaan disampaikan di awal pembelajaran secara bergantian sedangkan materi bacaan *ghārib dan musykilāt* tidak disampaikan atau dijelaskan di awal, namun dijelaskan pada saat pelaksanaan inti pembelajaran tahsin yakni pada saat santri membaca Alquran. Selanjutnya peneliti berpendapat bahwa *makhārijul hūruf* dan hukum bacaan

c. Tahap Inti Pelaksanaan Pembelajaran Tahsin

Tahap selanjutnya yaitu tahap inti pelaksanaan tahsin. Pada tahap ini peneliti mengamati bahwa tidak semua santri yang lancar dalam membaca Alquran. Ada yang masih kurang dalam pengucapan *makhārijul hurūf* ada juga yang kurang dalam menerapkan hukum bacaan, serta ketika membaca hukum bacaan *mad* masih ada yang kurang tepat misalnya yang dibaca panjang 2 harakat menjadi 4 empat harakat dan tidak konsisten. Karena itulah sangat dibutuhkan peran seorang ustadz dalam mentahsin bacaan mereka baik dari segi *makhārijul hurūf* maupun hukum

bacaan. Hal ini tentunya menjadi poin yang sangat penting karena para santri adalah penghafal Alquran tentu sangat ditekankan kelancaraan dan kefasihan dalam membaca Alquran.

Salain itu, pada tahap inti pelaksanaan ini juga terkadang ditemukan bacaan *ghārib dan musykilāt*. Dalam hal ini santri Lembaga Tahfiz al-Furqon ada yang telah mengetahui dan tepat dalam membacanya, namun ada juga yang masih belum tepat membacanya sehingga masih diperlukan latihan dan pemahaman dari ustadz Hamdani.

d. Tahap Evaluasi dan Penutup

Pada saat inti dari kegiatan pelaksanaan pembelajaran tahsin selesai maka selanjutnya adalah evaluasi dari ustadz untuk mengulang kembali materi yang telah dijelaskan diawal baik mengenai masalah *makhārijul hurūf* maupun hukum bacaan, begitu juga dengan bacaan *ghārib dan musykilāt* yang ditemukan ketika sedang membaca ayat Alquran. Kemudian adalah memfokuskan pada bacaan yang keliru dari para santri sehingga bacaan tersebut diperbaiki dan diberikan contoh yang benar dari ustadz dan kemudian diulangi oleh para santri sampai benar-benar tepat dalam membacanya. Selain itu, evaluasi yang dilakukan oleh ustadz terkadang tidak hanya masalah bacaan Alquran yang keliru, namun dapat berkaitan dengan adab ketika membaca Alquran. Hal ini menjadi sangat penting untuk para santri agar menjadi bahan evaluasi untuk pertemuan yang akan datang sehingga nantinya dapat menjadi lebih baik lagi baik dari segi bacaan terhadap Alquran maupun adab ketika pembelajaran berlangsung.

2. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan dan Penghambat Pembelajaran Tahsin

a. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Tahsin

Pada dasarnya faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembelajaran tahsin yakni ada 4 macam yaitu faktor primer, faktor sekunder, faktor sarana dan prasarana serta faktor waktu. Faktor primer sepertinya lebih dominan dalam mempengaruhi keberhasilan santri dalam pembelajaran tahsin karena dapat menentukan bagaimana kualitas bacaan santri tersebut. Faktor tersebut diantaranya seperti keinginan yang kuat dalam diri santri serta memotivasi diri sendiri untuk dapat membaca Alquran dengan lancar tanpa adanya kekeliruan. Hal tersebut sangat diperlukan bagi seorang santri yang menghafal Alquran agar ayat Alquran yang dihafalkan tidak keliru.

Sementara itu faktor sekunder sifatnya relatif dan kondisional antara lain: harus menjadikan syaikh yang terkenal atau teman yang lancar dan bagus sebagai contoh dalam membaca Alquran. Sebab dengan mencontoh kepada yang lebih tepat dalam membaca Alquran juga akan membuat santri tepat dalam membaca Alquran. Adapun faktor sarana dan prasarana serta waktu juga sangat berpengaruh dalam pelaksanaan pembelajaran tahsin di lembaga tahfiz Alquran ini. hal tersebut untuk mempermudah dan memaksimalkan hasil dari pelaksanaan pembelajaran tahsin.

b. Faktor Penghambat Pembelajaran Tahsin

Sama seperti halnya faktor keberhasilan di sini peneliti membagi faktor penghambat ada 4 macam, yaitu faktor primer, sekunder, sarana dan prasarana serta waktu. Faktor primer merupakan faktor yang sangat penting hal ini dikarenakan

berasal dari dalam diri individu, sehingga apabila dalam diri individu sendiri terdapat sifat malas dan tidak termotivasi untuk memperbaiki dan memperbagus bacaannya maka sampai kedepannya nanti tidak ada perkembangan sama sekali. Faktor sekunder adalah faktor yang berasal dari lingkungan pembelajaran tersebut, terkadang teman yang telah fasih dalam membaca Alquran menjadikan 2 keadaan yaitu sebagai motivasi atau membuat santri yang kurang lancar membaca menjadi tidak percaya diri, ketika santri membaca ayat Alquran tidak percaya diri ini akan membuat pembelajaran menjadi terhambat. Faktor sarana dan prasarana yang menjadi penghambat adalah tidak adanya papan tulis dan spidol bagi ustadz dan buku catatan dari santri. hal ini akan membuat pembelajaran terhambat karena ustadz hanya menyampaikan secara lisan dan santri mengingat sehingga akan mudah terlupakan materi yang disampaikan. Sedangkan faktor waktu adalah waktu pembelajaran tahsin dan tahsin individu saat waktu luang. Kedua waktu tersebut adalah waktu yang penting, apabila santri tidak semangat atau tidak serius dalam mengikuti pembelajaran tahsin maka hasilnya tidak akan maksimal. Begitu juga dengan tahsin individu di saat waktu luang, apabila kemalasan sering muncul maka tidak akan berkembang kualitasnya dalam membaca ayat Alquran.